

Pendidikan Politik Bagi Generasi Milenial di SMA Global Prestasi, Kalimantan, Bekasi Barat

Angel Damayanti¹, Chontina Siahaan², Verdinand Robertua³,
Indah Novita Sari⁴, Marshelia Gloria Narida⁵

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia^{1,2,3,4,5}
angel.damayanti@uki.ac.id

Abstrak

Berita hoax dan *black campaign* pada masa kampanye menjelang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta anggota legislatif tahun 2019 ini banyak disebarluaskan melalui media sosial. Menariknya, pengguna media sosial tersebut banyak berasal dari remaja yang sedang duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beberapa di antaranya merupakan pemilih pemula. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia kepada siswa-siswi SMA Global Prestasi, Kalimantan, Bekasi dalam bentuk pendidikan politik bagi generasi milenial. Kegiatan PKM tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada siswa-siswi SMA Global Prestasi untuk memanfaatkan hak politik mereka sambil tetap berpikir kritis dan bersikap cerdas dalam menyikapi sejumlah berita hoax dan kampanye hitam yang dikaitkan dengan isu-isu politik di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan politik, pemilih pemula, berita *hoax*, media sosial

Abstract

Many hoaxes and black campaigns during the campaign period ahead of the 2019 Election of President and Vice-President as well as legislative members are widely disseminated through social media. Interestingly, social media users mostly come from teenagers who are high school (SMA) students and some of them are beginner voters. Therefore this paper aims to explain the Community Service (PKM) activities carried out by the Faculty of Social and Political Sciences of the Christian University of Indonesia to students of Global Prestasi High School, Kalimantan, Bekasi in the form of political education for the millennial generation. The PKM activity is carried out by giving education and direction to Global Prestasi High School students to take advantage of their political rights while still thinking critically and being smart at the same time in responding to a number of hoaxes and black campaigns that are associated with political issues in Indonesia.

Keywords: Political education, novice voters, hoax news, social media

Pendahuluan

Pemilihan umum anggota legislatif dan Dewan Perwakilan Daerah serta pemilihan presiden dilaksanakan secara serentak pada tanggal 17 April 2019. Bagi sebagian orang ini merupakan momen yang istimewa karena menjadi saat yang tepat untuk menyampaikan aspirasi politik mereka dalam sebuah pesta demokrasi. Namun bagi para pemilih pemula atau yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum, ini menjadi tantangan tersendiri. Tata cara pemilihan umum serentak yang rumit dan belum tentu dipahami oleh para pemilih pemula, ditambah dengan banyaknya calon anggota legislatif dari sekitar 14 partai politik yang belum pernah dikenal sebelumnya, membuat para pemilih pemula cenderung apatis. Bahkan mereka dikhawatirkan lebih memilih untuk menjadi golput atau sekedar mengikuti arahan orang tua tanpa memahami secara utuh konsekuensi dari pilihan mereka. Padahal jumlah pemilih pemula yang memiliki hak untuk memilih pada tanggal 17 April 2019 ini mencapai angka 7 juta pemilih. (Fachrudin, 2019)

Kondisi ini makin dipersulit dengan rentannya para pemilih pemula yang cenderung akrab dengan media sosial dan mudah mendapatkan berbagai informasi politik dari sumber-sumber yang tidak terpercaya. Opini saling menyerang dari kubu yang berseberangan dan berita-berita hoax yang menyebar di media

sosial membuat para pemilih pemula menjadi bingung dengan situasi politik yang sesungguhnya. Untuk itu, sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol), Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom), Universitas Bhayangkara (Ubhara), Bekasi melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kepada siswa-siswi SMA Global Prestasi, Kalimantan, Bekasi Barat melalui program "Pendidikan Politik Bagi Generasi Milenial". Kegiatan PKM ini dilakukan secara lintas prodi, dengan melibatkan para pimpinan, dosen dan mahasiswa dari prodi Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik yang bergabung dalam organisasi Senat Mahasiswa Fisipol UKI.

Pendidikan politik bagi generasi milenial ini dilaksanakan dengan tiga tujuan utama, yaitu: (1) Memberikan informasi kepada para pemilih pemula, khususnya siswa-siswi SMA Global Prestasi, Bekasi tentang tata cara pemilihan presiden dan anggota legislatif secara serentak, (2) Menjelaskan serta mengedukasi para siswa untuk dapat menyaring informasi yang beredar di media sosial dan (3) Mendukung upaya pemerintah dalam melaksanakan Pemilihan Umum dan Pemilihan Presiden menuju sistem pemerintah yang lebih demokratis. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Senin, 25 Maret 2019, pukul

08.00-11.00 di Global Prestasi Hall – Global Prestasi School, Jl. KH. Noer Ali, Kalimalang, Bekasi Barat.

Metode

Kegiatan PKM Pendidikan Politik bagi Generasi Milenial ini dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif secara dua arah antara narasumber dengan para peserta. Bahkan untuk membuat kegiatan ini menjadi lebih menarik bagi siswa-siswi, salah seorang narasumber memanfaatkan *gadget* dan *smart phone* para peserta. Pemanfaatan gadget oleh para siswa ini adalah untuk menjawab kuis yang diberikan secara *online* oleh narasumber dan tiga orang pemenangnya diberikan hadiah. Dari jawaban kuis ini kita dapat menguji dan mengetahui pemahaman politik siswa-siswi SMA Global Prestasi yang terkait dengan Indonesia. Setelah mendapatkan ceramah serta pendidikan tentang politik dan memanfaatkan hak pilih mereka, para siswa dan siswi SMA Global Prestasi juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber sehingga mereka memperoleh informasi secara lebih komprehensif.

Untuk dapat menjelaskan materi tentang tata cara pemilihan presiden dan anggota legislatif secara serentak, sekaligus mengedukasi siswa-siswi SMA Global Prestasi untuk menyaring berita dan informasi yang beredar di berbagai media sosial, kegiatan ini menampilkan

empat orang narasumber untuk memberikan ceramah dan diskusi dua arah, yaitu Dr. Osbin Samosir, M.Si dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) yang juga merupakan dosen tidak tetap di Program Studi Ilmu Politik, Fisipol UKI, Indah Novitasari, M.Si (Han), dosen tetap Prodi Ilmu Politik, Fisipol UKI, Marshelia Gloria, M.Si, dosen tetap Prodi Ilmu Komunikasi, Fisipol UKI dan satu orang dosen dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara, Bekasi. Kegiatan ini dimoderatori oleh Dr. Verdinand Robertua, M.Soc., Sc – Wakil Dekan/Dosen Prodi HI.

Pendidikan politik bagi generasi milenial ini dilaksanakan di Global Hall SMA Global Prestasi di Kalimalang Bekasi dan dihadiri oleh sekitar 220 peserta, yang terdiri dari 10 orang kepala sekolah dan guru-guru SMA Global Prestasi, 180 siswa dan siswi SMA Global Prestasi yang berasal dari kelas 10 dan 11, 10 orang dosen Fisipol UKI yang bertindak sebagai narasumber dan fasilitator, 15 orang mahasiswa Fisipol UKI yang dan undangan dari luar seperti Badan Pengawas Pemilu. Kegiatan ini dilakukan sebagai realisasi dari perjanjian kerjasama yang dilakukan antara Fisipol UKI, Jakarta dengan Fikom Ubhara, Bekasi, dengan demikian pembiayaan ditanggung oleh masing-masing pihak sesuai dengan pembagiannya.

Pembahasan

Generasi milenial khususnya yang berusia sekitar 15-18 tahun dan saat ini sedang duduk di bangku SMA sangat dekat dengan *gadget* dan media sosial. Interaksi dengan teman-teman di sekolahnya bahkan untuk berdiskusi tentang pekerjaan rumah dan tugas sekolah seringkali dilakukan melalui media sosial. Itu sebabnya, generasi milenial menjadi rentan dan dapat dengan mudah terpapar informasi hoax dan berita bohong di media sosial. Bahkan mereka yang akan menjadi pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan anggota DPR RI, DPRD tingkat I dan II, serta anggota DPD secara serentak pada tanggal 17 April 2019 membutuhkan pendampingan khusus agar tidak termakan kampanye hitam yang kerap dilakukan oleh elit politik dan para pendukung partai politik.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan bahwa Kominfo telah menjaring 771 konten hoax atau berita palsu menjelang Pemilu. Berita palsu tersebut disebarluaskan sejak bulan Agustus 2018 hingga Februari 2019. Mayoritas dari informasi hoax tersebut berkaitan dengan politik menjelang Pilpres 2019. Pelaksana Tugas Kepala Biro Humasnya, Ferdinandus Setu menegaskan bahwa sebanyak 181 dari 771 konten hoaks tersebut berkaitan dengan isu politik. Informasi hoaks tersebut menyerang baik kedua pasangan capres dan cawapres

nomor 01 dan nomor 02, maupun yang terkait partai politik peserta pemilu 2019. (Hutabarat, 2019) Itu sebabnya, Fisipol UKI, Jakarta bekerjasama dengan Fikom Ubhara, Bekasi, memberikan pendidikan politik kepada siswa-siswi SMA Global Prestasi, terutama bagi mereka yang akan menjadi pemilih pemula dalam Pilpres dan Pileg 2019 ini, sekaligus memberikan pengetahuan kepada mereka untuk dapat membedakan informasi yang benar dan hoax yang banyak beredar melalui media sosial.

Pembicara pertama dalam kegiatan pendidikan politik ini, Dr. Osbin Samosir, yang merupakan Sekretaris Sidang Kode Etik Penyelenggara Pemilu Setjen Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) RI mengawali ceramahnya dengan menjelaskan mekanisme dan cara memilih dalam Pemilu 2019. Berbeda dengan pemilu sebelumnya, dalam pemilu kali ini para pemilih akan memilih dengan menggunakan lima warna kertas suara; hijau untuk memilih anggota DPRD tingkat II, biru untuk memilih anggota DPRD tingkat I, kuning untuk memilih anggota DPR RI, merah untuk memilih anggota DPD RI dan abu-abu untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden. Mengingat banyaknya calon yang harus dipilih, maka para pemilih pemula disarankan untuk mengenal dan mengetahui terlebih dahulu calon-calon yang akan dipilih dengan membuka link <https://infopemilu.kpu.go.id>.

Dalam ceramahnya, Dr. Osbin Samosir juga meminta agar para pemilih pemula untuk memanfaatkan hak pilih mereka dan tidak menjadi *golput*. Siswa-siswi SMA Global Prestasi diingatkan bahwa memilih bukan saja merupakan hak untuk menyampaikan aspirasi tetapi juga kewajiban sebagai warga negara yang baik dan turut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, siswa dan siswi ini juga diminta untuk tidak terlalu mudah menyimpulkan sebuah berita yang berkaitan dengan salah satu calon presiden dan wakil presiden ataupun partai-partai politik peserta pemilu 2019. Mereka diminta untuk berpikir kritis dan bertindak cerdas ketika menerima informasi yang beredar di media sosial. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengecekan kembali terhadap informasi dan berita yang beredar tersebut.

Narasumber kedua, Marshelia Gloria Narida yang merupakan dosen tetap pada Prodi Ilmu Komunikasi Fisipol UKI menjelaskan awal mula munculnya istilah hoax yang berasal dari kata *hocus pocus* yang biasa digunakan oleh tukang sulap pada abad ke 19 untuk memanipulasi penonton dan jenis-jenis hoax. Sedikitnya ada enam jenis hoax yang sering beredar di media sosial dan aplikasi *chatting*, yaitu hoax virus, hoax pesan berantai, hoax *urban legend*, hoax hadiah gratis, hoax pencemaran nama baik dan hoax masuk surga. Berdasarkan survey Masyarakat

Telematika (Mastel) tahun 2017, sebanyak 30% responden mengemukakan kesulitan mengklarifikasi kebenaran suatu berita. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa berita hoax yang menyebar melalui media sosial dianggap mengganggu kerukunan masyarakat dan menghambat pembangunan.

Itu sebabnya, dalam sesi ini siswa-siswi diajak untuk dapat menangkal hoax dengan cara tidak langsung menerima semua informasi yang beredar di media sosial. Mereka tidak boleh begitu saja percaya dengan informasi yang ada apalagi ikut menyebarkanluaskannya. Para siswa diminta untuk menerapkan prinsip “saring sebelum *sharing*” yang artinya mereka diminta untuk mencari informasi tersebut di media yang biasa menjadi rujukan dan lebih *mainstream* terlebih dahulu sebelum menyebarkanluaskan kepada teman-temannya. Jika informasi tersebut tidak ada dalam media-media yang lebih *mainstream* maka perlu diasumsikan bahwa informasi yang beredar itu adalah hoax. Terdapat pula komunitas dalam beberapa platform media sosial yang turut aktif mengklarifikasi suatu berita hoax atau fakta seperti *Indonesian Hoaxes Community* dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo).

Narasumber ketiga, Indah Novitasari, dosen tetap pada Prodi Ilmu Politik, Fisipol UKI membawa para siswa dan siswi SMA Global Prestasi untuk lebih

mengenali situasi dan kondisi bangsa dan negara Indonesia yang sangat plural sejak berdirinya. Sebelum memulai ceramahnya, siswa dan siswi SMA Global Prestasi diajak untuk memanfaatkan *gadget* mereka untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan Indonesia. Mereka diminta untuk membuat akun melalui sebuah aplikasi di *smartphone* mereka lalu mulai menjawab setiap pertanyaan secara *online* yang dipandu langsung oleh narasumber. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan uji pengetahuan para siswa tentang Indonesia, seperti misalnya berapa jumlah penduduk, pulau, suku dan ras serta bahasa daerah yang tinggal, menetap dan ada di Indonesia.

Dari sekitar 180 siswa dan siswi SMA Global Prestasi yang mengikuti permainan ini, tersaring tiga besar yang mendapatkan nilai tertinggi dan menjawab dengan benar, sehingga mereka bertiga berhak mendapatkan hadiah. Meskipun terkesan bermain, namun kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengasah pengetahuan para siswa tentang keberadaan Indonesia sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air. Mereka diajak untuk melihat betapa pluralnya kondisi masyarakat Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, pluralisme merupakan keadaan sosial di mana anggota masyarakat yang ada di dalamnya terdiri dari berbagai identitas berdasarkan etnis,

ras, agama atau kelompok sosial lainnya, yang dengan sukarela mempertahankan tradisi identitasnya dan berpartisipasi dengan sesamanya dalam suatu kelompok masyarakat.

Dengan kondisi pluralisme ini, para siswa/siswi diajak untuk tidak hanya sekedar bertoleransi tetapi juga memiliki sikap pluralitas. Menurut narasumber, dalam toleransi, kita hanya diajarkan untuk mengiinkan dan/atau menghargai orang lain yang berbeda etnis, ras, agama dan pandangan politik. Namun, dalam sikap pluralitas, kita diminta juga untuk memahami apa yang membuat kita berbeda dengan orang lain. Dengan demikian siswa dan siswi SMA Global Prestasi diminta untuk mengakui adanya perbedaan yang ada di antara mereka mulai dari suku, agama dan ras hingga pandangan politik di antara mereka. Selanjutnya, mereka juga diminta untuk membangun sikap dan tindakan yang saling memahami serta saling menghormati untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

Kesimpulan

Media sosial dapat menjadi sarana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi dan berita, termasuk kabar bohong seperti hoax. Dalam suasana Pemilu serentak 2019 untuk memilih Presiden/Wakil Presiden dan anggota legislatif, kabar bohong atau hoax yang disebarluaskan meningkat

signifikan, sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Itu sebabnya, para pemilih pemula yang merupakan siswa-siswi SMA Global Prestasi yang masuk dalam kategori generasi milenial dan sangat rentan terpapar berbagai informasi dari media sosial perlu dibekali pendidikan politik dan menyaring berita hoax.

Kegiatan ini sangat bermanfaat karena para siswa diajak untuk memahami hak mereka sebagai warga negara Indonesia dalam Pemilu 2019 sekaligus mengajarkan cara menggunakan hak tersebut. Para siswa juga diberikan bekal untuk menangkali berita hoax karena mereka menyadari bahwa berita hoax itu sangat mengganggu kerukunan dan pembangunan. Mereka juga diingatkan kembali tentang kondisi Indonesia yang sangat beragam dalam hal suku, agama, ras dan pandangan politik. Oleh karenanya mereka diminta untuk bisa saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada. Pendidikan politik bagi generasi milenial seperti ini, tampaknya harus sering

dilakukan kepada siswa-siswi SMA ataupun pemuda-pemudi di lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aufderheide, Patricia. 1992. Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy. Queenstown Maryland: The Aspen Institute Wye Center.
- Fachrudin, Achmad. (2019). "Menyelamatkan Pemilih Pemula" diakses dari <https://news.detik.com/kolom/4240110/menyelamatkan-pemilih-pemula>
- Harley, D. (2008). Common Hoaxes and Chain Letters. San Diego: ESET, LLC.
- Herlina, D. (2011). Gerakan Literasi Media Indonesia. Yogyakarta: Rumah Sinema
- Hurabarat, Diani. (2019). "Kominfo Jaring 771 Konten Hoax, Mayoritas Terkait Politik" diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/17071/kominfo-jaring-771-konten-hoax-mayoritas-terkait-politik/0/sorotan_media
- Masyarakat Telematika Indonesia, 2017, Hasil Survei Tentang Wabah Hoax Nasional, -: Jakarta. (diakses pada tanggal 19 Maret 2019)
- Tamburaka, Apriadi, 2013, Literasi Media, Raja Grafindo Persada: Jakarta

Foto-foto kegiatan PKM “Pendidikan Politik Bagi Generasi Milenial di SMA Global Prestasi, Kalimalang, Bekasi”, 25 Maret 2019



Foto 1.

Siswa dan siswi SMA Global Prestasi mendengarkan ceramah tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Milenial



Foto 2.

Dr. Osbin Samosir (Bawaslu RI) mengajak generasi milenial untuk secara aktif menggunakan hak pilih mereka secara cerdas dan kritis



Foto 3.

Seorang siswa yang sedang bertanya tentang sanksi yang diberikan kepada para penyebar hoax



Foto 4.

Foto bersama antara narasumber, perwakilan siswa, guru-guru SMA Global Prestasi dan dosen Fisipol UKI



Foto 5.

Foto bersama antara seluruh panitia, para siswa, guru-guru SMA Global Prestasi dan dosen Fisipol UKI